



## Efektivitas Pembelajaran Tematik Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Peserta Didik Kelas V di MIN 3 Kota Padang

Muhamad Ikhlas<sup>1</sup>, Remiswal<sup>2</sup>, Dwi Nur Umi Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Min 3 Kota adang<sup>23</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

email: <sup>1</sup>[ikhlas1804@gmail.com](mailto:ikhlas1804@gmail.com), <sup>2</sup>[dwinurumirahmawati@uinib.ac.id](mailto:dwinurumirahmawati@uinib.ac.id), <sup>3</sup>[remiswal@uinib.ac.id](mailto:remiswal@uinib.ac.id),

Submit: 16 Juni 2023

Diterima: 23 Juni 2023

Publish: 30 Juni 2023

**Abstrak** : Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran tematik yang diterapkan dalam proses belajar mengajar masih terlihat pemisahan antar mata pelajaran. Proses belajar mengajar sudah menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 yang menyediakan buku tema, tetapi berdasarkan penelitian belum sepenuhnya menunjang terjadinya proses belajar mengajar yang kondusif, kreatif dan inovatif. Hal yang menyebabkan pembelajaran tematik belum mencapai tahap maksimal adalah kurangnya kepedulian pendidik terhadap kreativitas yang dimiliki peserta didik dan pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran tematik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V di MIN 3 Kota Padang dan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tematik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V di MIN 3 Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperimen atau eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah One Group Pretest-Posttest yang dilakukan terhadap kelas eksperimen. Populasi pada penelitian ini seluruh peserta didik kelas V MIN Kota Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh dan sampel dari penelitian ini adalah kelas V. Instrumen yang digunakan adalah berupa tes Essay sebanyak 10 soal. Teknik analisis data berupa teknik analisis kuantitatif dengan berbantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tematik dengan langkah-langkah pelaksanaan meliputi, persiapan (Preparation), penyajian (Presentation), menghubungkan (Correlation), menyimpulkan (Generalization), dan penerapan (Application) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Kemudian hasil analisis data diperoleh rata-rata hasil belajar pretest 68,13 dan rata-rata hasil posstest 88,43. Berdasarkan hasil uji-t sehingga diperoleh nilai hitung thitung = 9.256, kemudian ttabel = 2.045 dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikasi 0.05, karena thitung > ttabel (9.256 > 2.045), maka H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran tematik di MIN 3 Kota Padang.

**Kata kunci**: Efektivitas, Pembelajaran Tematik, Berpikir Kreatif

**Abstract** : This study is driven by the need to address the limitations of thematic learning in the teaching and learning process, particularly the separation between subjects. Although the 2013 curriculum has introduced theme books, research suggests that it has not sufficiently supported a conducive, creative, and innovative learning environment. The insufficient attention given by educators to students' creativity and a teacher-centered approach are identified as the key factors hindering the maximum potential of thematic learning. The objective of this research is twofold: to investigate the impact of thematic learning on the creative thinking skills of fifth-grade students at MIN 3 Padang City, and to assess the effectiveness of this approach. The research design employed in this study is quasi-experimental, specifically the One Group Pretest-Posttest design applied to the experimental class. The population consisted of all fifth-grade students at MIN Padang City, and a saturated sampling technique was utilized to select the sample from the fifth-grade class. A 10-question essay test served as the research instrument. Quantitative analysis using the SPSS application was employed for data analysis. The findings indicate that the implementation of thematic learning, encompassing preparation, presentation, correlation, generalization, and application, significantly enhances creative thinking skills. The data analysis revealed an average pretest score of 68.13 and an average posttest score of 88.43. The t-test results ( $t_{count} = 9.256$ ,  $t_{table} = 2.045$  at significance level 0.05) demonstrated that the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected in favor of the alternative hypothesis ( $H_a$ ). Consequently, it can be

*concluded that thematic learning at MIN 3 Padang City leads to an improvement in creative thinking abilities.*

**Keywords :** *Effectiveness, Thematic Learning, Creative Thinking*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh pendidik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Komalasari bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan secara efektif dan efisien (Hermawanti, dkk, 2015:80).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (drill) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak pada pembelajaran tematik (Rusman, 2013:254).

Perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya.

Dalam pembelajaran tematik pendidik bukan merupakan satu-satunya sumber informasi peserta didik disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahamannya sendiri. Dalam proses pembelajaran, pendidik lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemberi motivasi, penyedia bahan pembelajaran, dan aktor yang juga bertindak sebagai peserta didik (Majid, 2015:11).

Pembelajaran tematik yang ideal dapat menjadikan peserta didik yang berperan aktif dalam pembelajaran baik secara individual maupun kelompok, menggali dan menumkan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pada pembelajaran tematik pembahasan mengarahkan tema yang paling sesuai dengan kehidupan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Usman, 2000:4).

Usaha pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik (kompetensi pendidik) dalam menumbuhkan minat belajar anak melalui pendekatan pendekatan yang mudah dipahami. Selama ini berbagai pendekatan telah diterapkan, namun hasil yang dicapai belum sesuai dengan tuntutan kurikulum.anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasi konkret.

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial, emosional dan personal, kemampuan jasmaniah dan pembelajaran disekolah sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.

Adapun pendekatan yang dipilih, yang terpenting dalam pembelajaran adalah menempatkan peserta anak didik sebagai pusat aktivitas. Peserta didik tidak hanya terbatas “mempelajari tentang suatu hal”, melainkan bagaimana proses belajar mengajar itu mampu memperkaya khazanah pengalaman belajar dan mempelajari bagaimana cara belajar. Proses pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan fenomena alam sekitarnya. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran

tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (learning to know), tapi belajar juga untuk melakukan (learning to do), belajar untuk menjadi (learning to be), dan belajar untuk hidup bersama (learning to live together)(Prastowo, 2014: 93).

Pembelajaran tematik yang telah diterapkan di SD/MI memberikan warna baru dalam pembelajaran, peserta didik yang biasanya mempelajari mata pelajaran secara bergantian, kini bisa digabungkan, peserta didik dituntut untuk bisa berfikir kritis dalam pembelajaran tematik, selain kritis ada juga berpikir kreatif, jika berpikir kritis dapat member jawaban mendalam, maka berpikir kreatif member jawaban yang lebih luas dan mendalam, ini penting dalam pembelajaran tematik.

Berdasarkan obseravasi awal di kelas V yang dilakukan di MIN 3 kota Padang menunjukkan bahwa:

“Pembelajaran tematik yang diterapkan dalam proses belajar mengajar masih terlihat pemisahan antar mata pelajaran. Sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 menyediakan buku tema, tetapi menurut penulis ini belum sepenuhnya menunjang terjadinya proses belajar mengajar yang kondusif, kreatif dan inovatif. Hal juga menyebabkan pembelajaran tematik belum mencapai tahap maksimal adalah kurangnya keinginan pendidik untuk mengembangkan kreatifitas dalam membuat bahan ajar untuk pembelajaran tematik tersebut”.

Hasil observasi dengan pendidik dan peserta didik di kelas V diperoleh informasi bahwa:“Pembelajaran tematik yang termuat dalam buku tema memiliki materi yang kurang jelas dan spesifik jika harus dipahami sendiri oleh peserta didik tanpa dijelaskan oleh pendidik. Pendidik juga terkadang menjelaskan pembelajaran tematik tidak sesuai dengan tema pembelajaran melainkan menjelaskan dengan sesuai mata pelajaran sehingga hakikat dari pembelajaran tematik tersebut jadi berkurang”

Permasalahan yang ditemukan di lapangan, kurangnya waktu menjadi faktor utama bagi pendidik untuk menyediakan pembelajaran yang berpengaruh untuk peserta didik. Pendidik mengemukakan bahwa ia tidak memiliki cukup waktu untuk melaksanakan pola belajar yang bermakna bagi peserta didik sehingga cenderung hanya menggunakan buku pendidik dan peserta didik dalam proses belajar peserta didik. Rendahnya proses berpikir peserta didik ditandai saat menjawab soal pada buku, jawaban peserta didik sama persis dengan yang dibuku berarti peserta didik hanya menghafal materi yang sama persis pada buku. Keberlanjutan hal tersebut akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berpikir kreatif berpengaruh terhadap prestasi belajar, jika proses berpikir kreatif rendah maka berdampak pada prestasi peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik enggan mengajukan pertanyaan, memberikan contoh dan memberikan pernyataan tentang materi yang diajarkan. Peserta didik tidak dapat memberikan banyak ide dan jawaban atas masalah yang muncul dalam pembelajaran dan belum terlihat atau tidak muncul kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang dapat dilihat dari indikator berpikir kreatif (Prastowo, 2014: 17).

Kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kreatif yang mereka miliki. Dewasa ini, dalam eksistensi kehidupan, baik berupa pekerjaan maupun profesi lainnya, membutuhkan sumber daya yang memiliki keterampilan tingkat tinggi yang mensyaratkan individu dan masyarakat agar memiliki kebiasaan untuk senantiasa belajar, bernalar, berfikir kreatif, membuat keputusan, dan memecahkan masalah (Prastowo, 2014: 18). Bertolak dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kreatif mampu membuat kesimpulan yang terpercaya, memiliki wawasan yang luas, membuat keputusan yang bijak, menghasilkan produk yang baik, dan penemuan yang kreatif, sehingga berpikir kreatif

dianggap penting untuk mendukung peserta didik dalam upaya menggali pemahaman suatu konsep.

Melihat permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tersebut dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Tematik dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir kreatif pada Peserta Didik Kelas V di MIN 3 Kota Padang”.

## METODE

### Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif, dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistik (Hermawan, 2019:16). Penelitian ini menggunakan metode penelitian Quasy Eksperimen (Eksperimen semu) dengan menggunakan desain One Group Pre-test Post-test, dimana penelitian ini melibatkan satu kelas sampel yaitu kelas V MIN 03 Kota Padang.

**Tabel 3.1 Desain One Group Pretest-Posttest**

Pre-test	Perlakuan	Post-test
O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>

Keterangan :

O<sub>1</sub> = nilai pre-test sebelum perlakuan

X<sub>1</sub> = Perlakuan dengan menggunakan pembelajaran tematik

O<sub>2</sub> = Nilai post-test setelah diberi perlakuan

### Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal pretest dan posttest pada kelas eksperimen yang terdiri dari 5 soal pilihan Esai. Selain tes instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, angket, lembar dokumentasi dan tes (*Pretest-Posttest*).

### Teknik Uji Instrumen

#### 1. Uji Validitas

Alat ukur yang akan dilakukan dalam penelitian untuk bisa menjadi alat ukur yang diterima, maka harus melalui uji validitas dan reliabilitas dari data. Uji validitas ini dapat menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, kemudian diuji dengan menggunakan Uji-t, dan terakhir dilihat penafsiran dari indeks korelasinya.

**Tabel 3.2. Kevalidan Instrumen Soal**

Kategori	Nomor soal	Jumlah
Valid	4, 6, 7, 8, 9	5
Tidak Valid	1, 2, 3, 5, 10	5

Dari tabel 3.2 didapatkan bahwa 5 butir soal yang valid akan digunakan untuk *pretest* dan *posttest* 5 soalnya lagi tidak digunakan.

#### 2. Uji Reliabilitas

Data hasil uji coba instrumen digunakan untuk menentukan derajat reliabilitas, dengan kata lain instrumen yang disusun reliabel atau tidak. Penulis menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, karena rumus ini sangat fleksibel dengan hasil akurat.

Pada prinsipnya, pengujian reliabilitas digunakan hanya untuk instrumen yang menghasilkan angka. Instrumen disebut reliabel jika ada subjek yang sama, diukur dengan instrumen yang sama, hasilnya sama. Maka instrumen penelitian dapat dipercaya. Para ahli sepakat untuk mensymbolkan derajat reliabilitas dengan  $r_{11}$ .

Rumus *Cronbach Alpha* yang digunakan untuk nilai  $r_{11}$ :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \times \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^n s_i^2}{S_t^2}\right) \quad (1)$$

dengan

$$S_i^2 = \frac{N \sum_{i=1}^N X_i^2 - (\sum_{i=1}^N X_i)^2}{N \times (N-1)} \quad (2)$$

dan

$$S_t^2 = \frac{N \sum_{t=1}^N X_t^2 - (\sum_{t=1}^N X_t)^2}{N \times (N-1)} \quad (3)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Derajat reliabilitas

$N$ : Banyaknya subjek atau sampel penelitian

$n$  : Banyaknya butir pertanyaan maupun pernyataan

$S_i^2$  : Variansi butir pernyataan maupun pernyataan yang ke  $i$ , dengan  $i = 1, 2, 3, \dots, N$

$\sum_{i=1}^N X_i^2$ : Jumlah kuadrat skor butir pernyataan maupun butir pertanyaan yang ke- $i$

$\sum_{i=1}^N X_i$  : Jumlah skor butir pernyataan maupun butir pertanyaan yang ke- $i$

$S_t^2$  : Variansi skor total dari semua butir pernyataan maupun pertanyaan sesuai dengan jumlah subyek atau sampel uji coba.

Sehingga nilai  $t = 1, 2, 3, \dots, N$   
 $\sum_{t=1}^N X_t^2$  : Jumlah kuadrat skor total untuk masing-masing  $t$ .

$\sum_{t=1}^N X_t$  : Jumlah skor total untuk masing-masing  $t$ .

**Tabel 3.3 Kriteria Taksiran Reliabilitas**

Reliabilitas	Kategori
>0,80	Derajat reliabilitas tinggi
0,40 – 0,80	Derajat reliabilitas sedang
<0,4	Derajat reliabilitas rendah

Dalam uji coba yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil reliabilitas tes yaitu 0,7049 dan reliabilitas angket 0.679. Kesimpulan tes dan angket mempunyai reliabilitas tinggi. Hal ini membuktikan reliabilitas instrument pada subjek yang sama diukur dengan instrument yang sama hasilnya sama.

### 3. Indeks Kesukaran Soal

Indeks tingkat kesukaran soal merupakan salah satu indikator untuk menganalisis butir-butir item tes hasil belajar yang baik dimana tidak terlalu susah ataupun tidak terlalu mudah namun dalam tingkat kesulitan sedang atau cukup. Untuk mengetahui indikator ini dapat digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

$P$  = Proporsi = difficulty indeks = angka indek kesukaran item.

$B$  = Banyaknya testee yang menjawab benar pada item soal yang dianalisis.

$JS$  = jumlah semua testee yang mengikuti tes hasil belajar.

**Tabel 3.4 Indeks Kesukaran Soal**

$P$	Interpretasi
< 0,30	Terlalu sukar
0.30-0.70	Sedang/cukup

>0,70		Terlalu mudah
<b>Tabel 3.5 Kriteria Tingkat Kesukaran Soal</b>		
Kategori Soal	Nomor Soal	Jumlah
Mudah	2, 3, 5, 7, 8, 9, 10	7
Sedang	1, 4, 6	3
Sukar	0	0

#### 4. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan butir-butir item soal untuk membedakan antara testee yang memiliki kemampuan tinggi dan testee yang memiliki kemampuan rendah dengan anggapan bahwa kemampuan setiap testee itu berbeda-beda, dan butir-butir item tes hasil belajar haruslah mencerminkan perbedaan tersebut (Sudjono, 2015:370-372). Kemampuan tersebut dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D = Discriminatory power ( angka indeks diskriminasi item).

$B_A$  = Jumlah testee dengan kemampuan tinggi yang dapat menjawab benar.

$B_B$  = Jumlah testee dengan kemampuan rendah yang dapat menjawab benar.

$J_A$  = Semua jumlah testee dengan kemampuan tinggi.

$J_B$  = Semua jumlah testee dengan kemampuan rendah.

**Tabel 3.5 Klasifikasi Daya Pembeda Soal**

D	Klasifikasi	Interpretasi
<0,20	Jelek	Daya pembeda jelek
0,20-0,40	Cukup	Daya pembeda cukup/sedang
0,40-0,70	Baik	Daya pembeda baik
0,70-1,00	Sangat baik	Daya pembeda sangat baik
Bertanda negatif	Negatif	Daya pembeda jelek sekali

**Tabel 3.6 Daya Pembeda Soal**

No Soal	Diskriminasi (D)	Keterangan
1	0,216	Sedang
2	0,066	Jelek
3	0,100	Jelek
4	0,266	Sedang
5	-0,066	Jelek
6	0,216	Sedang
7	0,050	Jelek
8	0,033	Jelek
9	-0,016	Jelek
10	0	Jelek

## Teknik Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi variabel berkurva normal atau tidak. Data dikatakan normal jika distribusi data sama dengan kurva normal (tidak ada perbedaan). Untuk uji normalitas data dapat juga diuji menggunakan SPSS versi 21.

**Tabel 3.7 Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kontrol**  
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,180	30	,014	,902	30	,010
Posttest	,232	30	,000	,779	30	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output one sample kolmogorov-smirnov, data yang diperoleh adalah  $0,014 > 0,005$ . Artinya data tersebut berdistribusi normal. Pada Shapiro-Wilk data yang diperoleh adalah  $0,010 > 0,005$  artinya data tersebut berdistribusi normal.

### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari varians yang sama atau tidak. Data dikatakan homogen jika berasal dari varians yang sama (Sugiyono, 2010:140). Uji homogenitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 21.

**Tabel 3.8 Uji Homogenitas**  
Test of Homogeneity of Variances

pretest-posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.338	1	14	.570

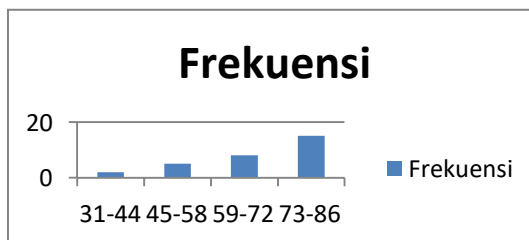
Berdasarkan output of homogeneity of variances, diperoleh nilai sig (signifikansi) 570 lebih besar dari 0,05 ( $570 > 0,05$ ) maka hipotesis alternative diterima dengan demikian variasi setiap sampel sama (homogen).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Data Pretest

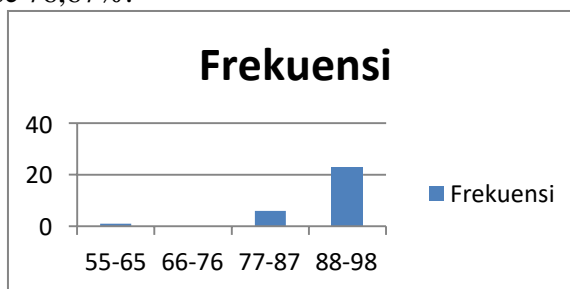
Jumlah siswa yang hasil pretesnya mendapatkan kategori sangat rendah ada 2 orang dengan persentase 6,66%. Siswa yang hasil pretestnya mendapat kategori rendah ada 5 orang dengan persentase 16,67%. Siswa yang hasil pretesnya mendapatkan kategori tinggi ada 8 orang dengan persentase 26,67%. Siswa yang hasil pretestnya mendapatkan kategori sangat tinggi ada 15 orang dengan persentase 50%.



Grafik 4.1 Histogram *Pretest*

2. *Data Posttest*

Jumlah siswa yang hasil posttesnya mendapatkan kategori sangat rendah ada 1 orang dengan persentase 3,33%. Peserta didik yang hasil posttesnya mendapat kategori rendah ada 0 orang dengan persentase 0%. Peserta didik yang hasil posttesnya mendapatkan kategori tinggi ada 6 orang dengan persentase 20%. Siswa yang hasil posttesnya mendapatkan kategori sangat tinggi ada 23 orang dengan persentase 76,67%.



Grafik 4.2 Histogram *Posttest*

3. *Perbedaan Hasil Pre-Test dan Post-Test*

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut diketahui bahwa hasil tes yang diberikan kepada siswa terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. nilai rata rata kelas eksperimen pre-test yaitu 68,13 dan berada pada rentang nilai 73,86 dengan persentase 50% dengan kategori sangat tinggi sedangkan untuk Post-Test nilai rata-ratanya 88,43 dan berada pada rentang nilai 88-98 dengan persentase 76,67%. Dengan kategori sangat tinggi.

Uji Hipotesis

Tabel 4.5 Hasil Analisis Uji t kelas Eksperimen Paired Samples Test

	Paired Differences					df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
				Lower	Upper		
Pair Pretest Posttest	-20,3000	12,01192	2,19307	-24,78532	15,81468	29	,000

Pengujian berdasarkan uji t pada SPSS versi 21 atau hasil analisis yang diperoleh sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan dasar mengambil keputusan apabila sig (2-tailed)<0,05 dan Thitung>Ttabel maka Ha diterima dan H0 ditolak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 0,000<0,05. Dapat diketahui bahwa H0 yang berbunyi tidak adanya peningkatan kemampuan berfikir kreatif dalam pembelajaran tematik ditolak dan Ha yang dimana



adanya peningkatan kemampuan berfikir kreatif dalam pembelajaran tematik diterima. Dapat disimpulkan bahwa hasil post-test dalam pembelajaran tematik terhadap kemampuan berfikir kreatif mengalami peningkatan.

Dengan hasil analisis uji t yang dilakukan menggunakan SPSS versi 21 diperoleh rata-rata sampel 20,30000 dengan standar error 2,19307. Nilai T hitung 9,256 sedangkan nilai T table 2,045 nilai p(t) yaitu 0,000 dan Confider Interval Difference Lower sebesar 24,78532 dan Upper 15,81468. Sehingga sig (2-tailed) < 0,05 yaitu 0,000<0,05 maka Ha diterima dan H0 ditolak. T hitung>T tabel dimana 9,256> 2,045 artinya Ha yang mengatakan adanya peningkatan kemampuan berfikir kreatif dalam pembelajaran tematik diterima dan H0 ditolak. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan dalam pembelajaran tematik terhadap berpikir kreatif.

## **Pembahasan**

Pembelajaran tematik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dianggap efektif apabila materi yang diajarkan kepada peserta didik mampu mengembangkan pola pikirnya. Selain dapat mengembangkan pola pikirnya, peserta didik juga bisa melihat suatu masalah tidak hanya berhubungan dengan materi pelajaran, tetapi melihat dari sudut pandang yang berbeda sehingga mampu memberikan banyak alternatif dalam penyelesaian masalah tersebut. Apabila berpikir kreatif telah diasah pada pendidikan dasar tentu akan menambah pemahaman peserta didik tentang berpikir kreatif terutama pada pembelajaran tematik.

Penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif karena peserta didik dituntut untuk belajar dengan pola pikir yang lebih luas. Berpikir kreatif mampu mendorong dan mengupayakan peserta didik dalam mengembangkan dan menghasilkan pemikiran yang memiliki ruang lingkup yang lebih luas. Namun pada saat pembelajaran peserta didik belum terbiasa menggunakan keterampilan berpikir kreatif, sehingga perlu dilatih melalui pembelajaran tematik.

Kemampuan berpikir kreatif dapat dilatih dan dikembangkan secara terus menerus. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dapat dilaksanakan melalui pembelajaran yang berorientasi pada berpikir tingkat tinggi.

Sesuai dengan tujuan penelitian, untuk mengetahui bagaimana efektifitas pembelajaran tematik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas V di MIN 3 Kota Padang, diketahui H0 = Tidak adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran tematik di kelas V di MIN 3 Kota Padang. Ha = adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran tematik di kelas V di MIN 3 Kota Padang.

Proses pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran, serta menyorotinya dari berbagai aspek. Sondang P. Siagian berpendapat efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya.

Jadi, efektivitas pembelajaran tematik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sudah tepat sasaran karena nilai yang diperoleh pada pre test cukup tinggi dengan nilai 84. Pembelajaran tematik cocok digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif karena peserta didik dituntut untuk belajar dengan pola pikir yang lebih luas yaitu berpikir kreatif. Berpikir kreatif juga mampu mendorong dan mengupayakan peserta didik untuk mengembangkan analisis dan menghasilkan pemikiran yang memiliki ruang lingkup yang luas. Setelah menggunakan kemampuan berpikir kreatif dalam memberikan

perlakuan (treatment) nilai hasil belajar posttest peserta didik mengalami peningkatan dari hasil pretest sebelumnya.

Penelitian ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V di MIN 3 Kota Padang memiliki hasil yang berbeda sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (treatment). Terjadi perbedaan hasil yang berbeda dikarenakan tindakan yang berikan sebelum dan sesudah.

Dilihat dari hasil akhir, ditemukan peningkatan hasil kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran tematik. Di hasil pretest sebelum diberikan perlakuan rata-rata nilai hasil tes peserta didik berjumlah 68,13 kemudian diberikan perlakuan (treatment) sebanyak enam kali maka hasil akhir posttest mengalami peningkatan rata-rata menjadi 88,43.

Hal ini menunjukkan pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada taraf signifikan 5%. Hasil antara pretest dan posttest menunjukkan bahwa mengalami peningkatan setelah dilakukan treatment dengan menggunakan strategi ekspositori. Hal ini terlihat dari hasil posttest yang peneliti lakukan yaitu dengan rata-rata 88,43.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran tematik efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini terlihat bahwa pada saat melakukan pretest pada pembelajaran tematik peserta didik yang masih memiliki hasil tes yang rendah rata-rata semua peserta didik kelas V memiliki nilai pretest paling tinggi 84 dan bahkan ada yang mendapatkan nilai 31. Pada saat melakukan posttest pembelajaran tematik peserta didik kelas V meningkat dari nilai tertinggi 98 dan yang terendah 55.

Pembelajaran tematik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V di MIN 3 Kota Padang, dengan menerapkan prinsip yang ada dalam berpikir kreatif diantaranya yaitu berpikir lancar, berpikir lywes, berpikir orisinil dan berpikir merinci. Dengan menggunakan kemampuan berpikir kreatif peserta didik bisa lebih optimal dalam memahami materi pembelajaran tematik.

Melalui berpikir kreatif pada pembelajaran tematik, peserta didik dituntut untuk mencari cara agar menyelesaikan sebuah persoalan dilihat dari cara berpikir yang lebih luas atau cara peserta didik mengembangkan cara berpikir terbaik yang mereka punya, sehingga dengan optimal pada saat pembelajaran tematik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Proses pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi, persiapan (Preparation), penyajian (Presentation), menghubungkan (Correlation), menyimpulkan (Generalization), dan penerapan (Application). Pada proses pembelajaran tematik yang dilihat dari hasil pretest, nilai yang diperoleh peserta didik cukup tinggi yaitu dengan nilai tertinggi 84. Sehingga pembelajaran tematik cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif karena peserta didik dituntut untuk belajar dengan pola pikir yang lebih luas. Setelah pretest dilakukan kemudian diberikan perlakuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, selama treatment terjadi peningkatan yang terlihat dari hasil posttest yang mana rata-ratanya 88,43.

Pembelajaran tematik cocok digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif karena peserta didik dituntut untuk belajar dengan pola pikir yang lebih luas yaitu berpikir kreatif. Berpikir kreatif juga mampu mendorong dan mengupayakan peserta didik untuk mengembangkan analisis dan menghasilkan pemikiran yang memiliki ruang lingkup yang luas. Kemudian hasil analisis data diperoleh rata-rata hasil belajar pretest 68,13 dan rata-rata hasil posttest 88,43. Berdasarkan hasil uji-t sehingga diperoleh nilai hitung  $t_{hitung} = 9.256$ , kemudian  $t_{tabel} = 2.045$  dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi

0.05, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $9.256 > 2.045$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di MIN 3 Kota Padang.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian maka disarankan kepada:

1. Pendidik, agar dapat selalu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif terutama pada pembelajaran tematik.
2. Penelitian selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian lanjutan pada pengembangan pembelajaran tematik dalam kemampuan berpikir kreatif atas berpikir lainnya
3. Peserta didik, agar memiliki kemampuan untuk memahami materi dan menjadi narasumber langsung terhadap materi yang diberikan serta bisa memajemen waktu dengan baik.
4. Pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai salah satu wadah untuk memperkaya wawasan yang telah dimiliki.
5. Sekolah, sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru dalam mengajar dan meningkatkan kualitas pengelolaan pengajaran

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Kadir. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Cava Media.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : Syaamil Cipta Media.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2007. *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta.
- Dunne, Richard.2001. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E, De Bono. 2007. *Revolusi Berpikir*. Terjemahan oleh Ida Sitompul dan Fahmi Yamani. Bandung : Kaifa.
- Fatchurrohman. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integrasi Eksternal dan Internal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hamka.1985. *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII*. Jakarta : Perpustakaan Panjimas.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hermawanti, Afifah Sinta, dkk. 2015. Efektivitas Pembelajaran Tematik Ditinjau dari Kemampuan Guru Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran di Kelas V SD Muhammadiyah 8 Kec. Tulangan. Prodi PGSD FIP Univ Trunojoyo Madura, Vol.3, No. 1.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2021. *Menyusun instrument penelitian & uji validitas-reliabilitas*, Surabaya : helth books Publishing.
- Hikmawati, Fenti. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Karwono dan Heni Mulsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok : Raja Grafindo Persada.
- Kristanto, Vigh Hery. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Majid, Abdul. 2015. *Pendekatan ilmiah dan implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Rosda Ukuran.

- Munasik. 2012. *Kemampuan Guru Sekolah Dasar Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Sekolah*. Jakarta: Prenamedia Grup.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan ajar Tematik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Remiswal, R. (2021). The influence of contextual teaching and learning approach and students' gender on mathematics understanding at grade IV SDN Alang Lawas, Padang. *JURNAL PAJAR: PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 5(4).
- Resmini, Novi. 2016. *Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Skripsi (Universitas Pendidikan Islam).
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruswandi. 2013. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Cipta Pesona Sejahtera.
- Samsuri. 2013. *Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013*.
- Siagian, Sondang P. 2002. *Kiat Meningkatkan Efektivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subroto, Hadi dan Trisnoda Ida Siti Herawati. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Usman, Moh. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- W Pohpam, James. 2008. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rhineka Cipta.